Volume 8 Issue 1 (2024) Pages 99-108
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Program Transisi PAUD ke SD dalam Perspektif Orang Tua dan Guru

Desika Putri Mardiani[1]✉, Vany Fitria[2], Wiwin Yulianingsih[3]
Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia[(1,3)]
New Media, University of Leeds, Inggris[(2)]
DOI: 10.31004/obsesi.v8i1.4939

Abstrak

Miskonsepsi terhadap kesiapan sekolah anak ketika memasuki sekolah dasar menjadi perhatian pemerintah. Orang tua bahkan guru menganggap keberhasilan pendidikan anak adalah ketika anak memiliki keterampilan calistung saja, padahal ada aspek lain yang juga penting untuk dikembangkan. Untuk itu, pemerintah menggalakkan program transisi PAUD-SD agar AUD tidak menjalani penyesuaian terlalu banyak. Tujuan penelitian untuk mengeksplorasi perspektif orang tua dan guru di lingkungan Yayasan Al-Ilyas, terhadap rencana pelaksanaan program transisi PAUD-SD. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Wawancara dan angket sebagai teknik pengumpulan data utama, observasi dan dokumentasi sebagai teknik pendukung. Hasil riset ini menunjukkan masih banyak orang tua dan guru yang belum mengetahui adanya program transisi PAUD-SD. Perspektif orang tua dan guru yaitu sangat setuju jika dihapuskan tes calistung sebagai prasyarat masuk sekolah dasar, menyetujui adanya masa orientasi, tetap dilakukan pengenalan numerasi dan literasi yang memadai. Guru membersamai kemampuan fondasi anak, melakukan pelaporan hasil perkembangan anak, serta menyusun kurikulum sesuai standar teknis.
Kata Kunci: *transisi paud sd; perspektif orang tua; perspektif guru*

Abstract

Misconceptions about children's school readiness when entering primary school are a concern for the government. Parents and even teachers think that the success of a child's education is when the child only has literacy skills, whereas there are other aspects that are also important to develop. For this reason, the government promotes the PAUD-SD transition program so that AUDs do not undergo too many adjustments. The purpose of the study was to explore the perspectives of parents and teachers within the Al-Ilyas Foundation on the implementation plan of the PAUD-SD transition program. The research method used a qualitative approach. Interviews and questionnaires were the main data collection techniques, with observation and documentation as supporting techniques. The results of this research show that there are still many parents and teachers who are not aware of the PAUD-SD transition program. The perspectives of parents and teachers are that they strongly support the elimination of the calistung test as a prerequisite for entering primary school, agree that there should be an orientation period, and that adequate numeracy and literacy should be introduced. Teachers assist children's foundation skills, report on child development results, and develop curriculum according to technical standards.
Keywords: *pre-school transition; parents perspectives; teachers perspectives*

✉ Corresponding author : Desika Putri Mardiani
Email Address : mardianidesika@gmail.com (Surabaya, Indonesia)
Received 1 July 2023, Accepted 18 December 2023, Published 1 May 2024

DOI: 10.31004/obsesi.v8i1.4939

Pendahuluan

Pemahaman orang tua dan guru mengenai keberhasilan capaian pembelajaran bagi anak usia dini saat ini masih mengalami miskonsepsi, yaitu berkutat hanya pada kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Miskonsepsi adalah suatu pemahaman yang salah atau tidak sesuai dengan suatu konsep (Kemdikbudristek, 2023). Padahal, sebetulnya terdapat aspek-aspek penting lain yang perlu dicapai oleh anak usia dini untuk mengantarkannya menuju manusia dewasa pembelajar sepanjang hayat.

Pada dasarnya, telah diketahui bersama, khususnya oleh guru, bahwa belum perlu menekankan kemampuan calistung pada anak usia dini. Walau demikian, orang tua memiliki harapan besar agar anak-anaknya memiliki kemampuan calistung yang baik bahkan sejak usia dini (Ma'ruf & Syamsudin, 2022; Julianingsih & Isnaini, 2022). Selain itu, ketika memasuki tahap awal Sekolah Dasar, anak usia dini yang sebelumnya dibiasakan belajar dengan suasana riang dan dengan konsep bermain sambil belajar, seolah-olah diharuskan untuk memiliki kemampuan yang sama rata dengan teman-temannya yang lain perihal akademik, yaitu kemampuan mereka dalam membaca, menulis dan berhitung. Tak jarang, sekolah-sekolah dasar favorit memberikan tes berupa kemahiran calistung pada anak-anak usia dini ini untuk dapat bersekolah di lembaga tersebut.

Hal ini yang mendorong RA Roudhotul Ulum Baluk di Yayasan Al-Ilyas memprogramkan pelajaran tambahan berupa les jarimatika kepada siswa RA B untuk meningkatkan kemampuan berhitung mereka. Selain itu, diberikan juga kegiatan pra pembelajaran ketika pagi hari berupa les membaca dan menulis untuk seluruh siswa kelas kelompok belajar hingga kelas RA. Kegiatan ini sebagai upaya untuk mempersiapkan anak-anak tersebut agar dapat beradaptasi dengan lingkungan belajar saat masuk di sekolah dasar nanti, dimana biasanya menuntut anak-anak untuk memiliki kemampuan dasar yang sama pada bidang calistung.

Indikator keberhasilan belajar bagi anak usia dini yang masih diabaikan oleh orang tua atau bahkan dirasa tidak dianggap hal yang penting untuk dimiliki diantaranya adalah kesadaran religi, kemampuan sosial dan kemandirian. Hal ini disebabkan karena orang tua menganggap bahwa kemampuan tersebut akan dimiliki oleh anak dengan sendirinya seiring berjalannya waktu. Jika pada jenjang PAUD diberlakukan pembelajaran yang diintegrasikan dengan kegiatan bermain serta berfokus pada perkembangan anak, kemudian pada jenjang SD, anak sudah dianggap sebagai siswa yang sudah harus mampu menguasai kemampuan kognitif awal, yaitu berfokus pada tujuan literasi dan matematika, maka seperti terdapat jembatan yang hilang terhadap kesiapan belajar anak usia dini saat memasuki jenjang sekolah dasar.

Sementara itu, tidak semua anak mengenyam pendidikan anak usia dini. Sedangkan perkembangan dan kemampuan akademis anak juga berbeda-beda satu sama lain, sehingga tidak dapat dipukul rata pencapaian hasil belajar mereka saat memasuki kelas sekolah dasar awal. Hal ini didukung oleh penemuan dari penelitian Wulandari dan Fachrani pada tahun 2023, bahwa perlunya pembelajaran bermakna yang dilakukan melalui pemberagaman media bermain, penyederhanaan materi calistung, serta keterlibatan dan kerjasama orang tua, guru, dan sekolah agar proses transisi PAUD-SD berjalan sesuai harapan. Maka, perlunya sosialisasi kepada orang tua mengenai program ini agar seluruh pihak terkait memiliki pemahaman yang sama (Lestari, 2023).

Jika orientasi belajar anak usia dini hanya ditekankan pada kompetensi calistung, anak dapat dengan mudah mengalami stress (Wulansuci, 2021). Dampaknya, mereka cenderung menganggap kegiatan belajar sebagai hal yang tidak menyenangkan. Sedangkan, proses belajar mereka masih sangat panjang, sedangkan jenjang pendidikan PAUD dan Sekolah Dasar masih terlalu dini. Anak berbeda-beda dalam usia, kemampuan, pengalaman, dan tingkat kedewasaan. Beberapa anak belum siap untuk membaca dan hendaknya tidak dipaksa untuk melakukannya, sebagian yang lain sudah siap dan jelas siap untuk belajar, lalu hendaknya mereka didorong dan dibantu. Anak usia dini tidak dituntut untuk mahir dalam

DOI: 10.31004/obsesi.v8i1.4939

membaca, menulis, berhitung, bahkan menghafal, sehingga pendidikan karakter yang menjadi prioritas utama dalam masa *golden age* tersebut menjadi terabaikan (Wardhani & Nufiar, 2018). Untuk itu, program transisi PAUD SD dirancang sedemikian rupa untuk meluruskan kepada seluruh pihak bahwa kemampuan calistung bukanlah satu-satunya alat ukur keberhasilan pada pendidikan anak usia dini. Perlu adanya pembelajaran untuk menguatkan aspek fondasi anak sebagai upaya secara holistik dimana bukan hanya kemampuan kognitif saja yang dianggap penting, melainkan terdapat kematangan emosi, kemandirian, kemampuan berinteraksi, dan lainnya.

Adapun aspek fondasi yang menjadi perhatian untuk dikembangkan pada anak usia dini adalah mengenal nilai agama dan budi pekerti, keterampilan sosial dan bahasa, kematangan emosi, kematangan kognitif, serta keterampilan motorik (Ariyanti, 2016). Sementara itu, menurut *national sociation for the education* dalam (Nurhayati, 2020), anak usia dini adalah anak dengan usia 0 hingga 6 tahun. Sedangkan dalam (Palupi, 2020), yang dikategorikan ke dalam anak usia dini adalah anak dengan usia 0-8 tahun. Dengan demikian, usia SD kelas 1 dan 2 masih sangat perlu dikembangkan aspek-aspek fondasi ini.

Dalam pendidikan anak usia dini harus memiliki *Self-regulation* yang terdiri dari komponen kognitif, perilaku, dan emosional dan paling baik dicirikan oleh interaksi timbal balik dari aspek sadar, usaha, dan reflektif dari orang tersebut dengan aspek tidak sadar, otomatis, dan reaktif dari respons emosional dan fisiologis terhadap rangsangan (Yuliantina et al., 2023).

Dalam pelaksanaan transisi PAUD SD diperlukan kurikulum yang mendukung yang disebut *the bridge curriculum*, dimana tidak banyak perubahan ketika anak berada pada sekolah PAUD dan saat mereka memasuki sekolah dasar karena kurikulum jembatan itulah yang akan digunakan. Pada dasarnya calistung "boleh" diajarkan kepada anak usia dini, dengan memperhatikan perkembangan masing-masing siswa (Julianingsih & Isnaini, 2022). Hal ini dikarenakan tingkat kesiapan calistung anak berbeda-beda tergantung dari masing-masing kematangan biologis dan berbagai kesiapan diri individu lainnya. Anak dikatakan siap untuk membaca jika ia memiliki pemahaman fonem, fonemik, fonologis, dan tulisan (Haryanti, 2020).

Haryanti melanjutkan bahwa keaksaraan awal untuk anak usia dini adalah adanya kesadaran symbol dan bunyi, pengenalan huruf awal benda, hingga mampu membaca tulisan Namanya sendiri, serta hal ini dilakukan secara alami. Kemudian, anak dikatakan siap untuk menulis jika kekuatan jemarinya cukup kuat untuk memegang alat tulis dalam jangka waktu tertentu, motorik halusnya mampu mengarahkan goresan, dan emosinya sudah terkendali untuk melakukan pekerjaan ini. Sedangkan anak dikatakan siap untuk berhitung jika telah memahami konsep bilangan. Tentunya, pengenalan ini harus dilakukan dengan mempertimbangkan konsep belajar anak, yaitu secara konkret dan mudah dipahami anak-anak.

Mayesky (1990) dalam (Christianti, 2015) menyebutkan enam faktor kesiapan anak membaca, yakni: 1) kesiapan fisik; 2) kesiapan perseptual (pengalaman antara hubungan bahasa tulisan dengan Bahasa ujaran sehari-hari); 3) kesiapan kognitif (kapasitas intelektual anak); 4) kesiapan linguistik (kemampuan mendengar lebih banyak sehingga mampu berucap dengan baik); 5) kesiapan afektif (perasaan anak terhadap dirinya dan lingkungan); 6) kesiapan lingkungan/ eksperiental (konsep menghubungkan konsep yang dimiliki dengan lingkungannya).

Perspektif dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai sebuah perilaku, tanggapan atau pendapat yang timbul akibat stimulus yang hadir dari lingkungan (Sari, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi respon dan juga pandangan orang tua dan guru terhadap rencana pelaksanaan program transisi PAUD SD. Peneliti tertarik mengangkat tema ini karena jika program ini diterapkan, maka akan menemui berbagai tantangan, diantaranya adalah adanya benturan pemahaman orang tua terhadap indikator keberhasilan belajar anak yang masih menganggap bahwa kemampuan calistung adalah tujuan utama; diperlukan strategi

DOI: 10.31004/obsesi.v8i1.4939

belajar yang kreatif oleh guru sekolah dasar sehingga terdapat pembelajaran yang aktif dan eksploratif serta memantik keingintahuan peserta didik; aturan program yang menghimbau agar menghindari asesmen tes tulis maupun tulisan di kelas menuntut guru agar dapat merancang kegiatan belajar yang berbeda dan lebih menarik dari biasanya.

Tahap transisi merupakan proses yang meliputi : menumbuhkan rasa ingin tahu, perkembangan emosional, penggunaan Bahasa, perkembangan kognitif dan pengetahuan umum (Musfita, 2019). Secara langsung dan tidak langsung, peran dari para pendidik anak usia dini (orang tua dan guru) menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan program transisi ini. Dengan demikian, penelitian dengan judul **Program Transisi PAUD SD Dalam Perspektif Orang Tua dan Guru** menjadi perlu untuk dilakukan.

Metodologi

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan dan memberikan gambaran terhadap fenomena-fenomena yang ada, baik yang terjadi secara alamiah maupun rekayasa. Penelitian tersebut memperhatikan aspek karakteristik keterkaitan antar kegiatan, dan kualitas (Yakin, 2012). Dalam mengumpulkan informasi data, peneliti menggunakan, wawancara dan angket sebagai teknik utama. Sedangkan observasi dan dokumentasi sebagai teknik pendukung.

Objek pada penelitian kali ini adalah tanggapan dan pandangan dari orang tua dan guru, sedangkan subjek penelitian adalah orang tua dan guru kelompok belajar, guru KB dan RA Roudhotul Ulum Baluk, serta guru kelas 1 dan 2 MIN 16 Magetan. Adapun lokasi penelitian adalah di lembaga pendidikan di selingkung Yayasan Al-Ilyas, Dusun Serut, Desa Baluk Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Magetan.

Teknik analisis data yang digunakan setelah data terkumpul yaitu dengan tahapan reduksi data/ kondensasi data, sajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan yang dilakukan secara berkesinambungan dan dapat digambarkan sebagai berikut:
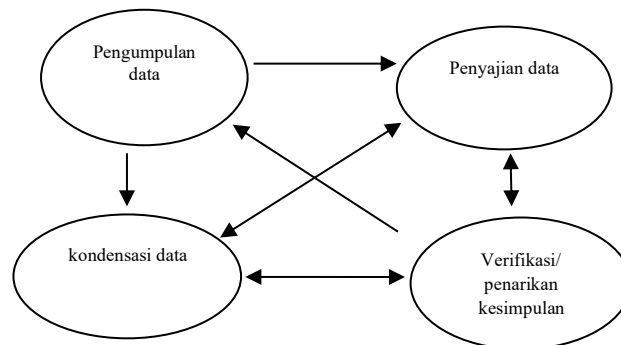
Gambar 1. Model Analisis Miles dan Huberman (Miles et al., 2018)

Hasil dan Pembahasan

Perspektif Orang tua dan Guru Terhadap Rencana Penerapan Program Transisi PAUD SD

Siap sekolah merupakan sebuah kondisi anak saat memiliki kemampuan fondasi sebagai pembelajar sepanjang hayat. Sedangkan transisi sebagai proses perpindahan anak dan menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar baru. Maka, transisi PAUD SD adalah proses dimana anak berpindah perannya sebagai peserta didik PAUD menjadi peserta didik SD. Adapun transisi PAUD SD yang efektif adalah ketika anak tidak perlu melakukan terlalu banyak penyesuaian sebagai akibat dari perpindahannya (Kemdikbudristek, 2023).

Penelitian ini menyoroti respon dan pandangan orang tua serta guru yang akan sangat berhubungan erat dengan adanya penerapan transisi PAUD SD. Orang tua sebagai pihak yang memasang ekspektasi tertentu terhadap perkembangan akademik anak, sedangkan guru adalah pelaksana dari pencapaian tersebut di sekolah. Upaya merubah pandangan tentang kegiatan pembelajaran di PAUD perlu didukung secara resmi dan terstruktur oleh pemerintah

DOI: 10.31004/obsesi.v8i1.4939

(Wulandari & Fachrani, 2023). Hal ini bertujuan agar terjadi kesamaan pemahaman tentang program transisi PAUD-SD sehingga terwujud tujuan dari pemerintah untuk memenuhi hak anak dalam memiliki kemampuan fondasi untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat di tingkatan kelas manapun, yaitu dengan tidak memaksakan kemampuan calistung pada anak usia dini, dan memperkuat fondasi perkembangan anak terlebih dahulu. Adapun kemampuan fondasi yang dimaksud (Wijaya, 2023) adalah : 1) Mengenal nilai agama dan budi pekerti, 2) Kematangan emosi yang cukup, 3) Keterampilan sosial dan Bahasa yang memadai untuk berinteraksi dengan teman dan individu lain, 4) Pemaknaan belajar yang positif, 5) Pengembangan keterampilan motorik dan perawatan diri, 6) Kematangan kognitif yang cukup untuk berkegiatan belajar (dasar literasi, numerasi dan pemahaman tentang hal-hal sederhana). Kemampuan dasar ini perlu dibangun secara berkesinambungan melalui lingkup pembelajaran di PAUD hingga SD kelas awal hingga kelas 2, yang tentunya harus dipayungi oleh standar kompetensi lulusan anak usia dini (STPPA) (Kemdikbudristek, 2023).

Kematangan emosi anak bukan hanya tentang perkembangan anak akibat pertambahan usianya, namun bagaimana anak dapat mengendalikan diri dalam menghadapi berbagai situasi di sekitarnya, mampu bersosialisasi dengan orang-orang di lingkungannya, serta mampu menjadi pribadi yang mandiri dan memiliki regulasi diri (*self regulation).* Dalam pendidikan anak usia dini, *self regulation* menjadi hal yang harus dimiliki, yaitu komponen yang berupa kemampuan kognitif, perilaku, dan emosional serta dicirikan dengan interaksi timbal balik secara sadar, terdapat usaha dan reflektif dari orang tersebut dengan aspek tidak sadar, otomatis, dan reaktif dari respons emosional dan fisiologis terhadap rangsangan (Brandes dalam (Yuliantina et al., 2023)).

Regulasi diri menjadi aspek yang penting dan sangat menentukan sikap anak karena aspek ini digunakan untuk mengaktifkan dan mengatur pikiran, perilaku dan emosi dalam mencapai tujuan. Sementara itu, masa transisi sekolah sebagai sebuah adaptasi secara psikologis, sosial dan pendidikan yang sedang berlangusng karena adanya perpindahan tempat (sekolah satu ke sekolah lainnya), maka akan terjadi sebuah penyesuaian individu dalam berperan, serta perubahan konteks dan persepsi anak mengenai diri mereka sendiri dan lingkungannya (Cassoni dalam (Hasmalena et al., 2023)). Menurut Nugraheni (2021), regulasi diri merupakan komponen penting untuk kesiapan anak di sekolah, khususnya pada masa transisi ke sekolah dasar.

Setelah dilakukan penyebaran angket, ditemukan informasi yang menunjukkan bahwa sebanyak 53,3% dari 30 responden (16 orang) yang terdiri atas orang tua dan guru, telah mengetahui informasi tentang program transisi PAUD SD dan telah menyadari adanya miskonsepsi tentang pembelajaran anak usia dini, dan 46,7% (14 orang) belum mengetahui informasi ini sebelumnya. Namun, baik orang tua maupun guru belum sepenuhnya memahami tentang program transisi PAUD SD.

Adapun hasil dari penelitian ini, dirangkum ke dalam diagram di bawah ini berdasarkan prosentase dari respon orang tua dan guru mengenai rencana pelaksanaan transisi PAUD SD. Sebelum melakukan wawancara maupun angket, peneliti memberikan sedikit gambaran tentang apa itu program transisi PAUD SD, kemudian meminta pendapat dari para sumber informasi utama, yaitu orang tua dan guru.

Diagram pada gambar 2 sebagai gambaran dari indikator kinerja yang ingin dicapai dalam praktik penguatan transisi PAUD SD adalah : 1) tidak ada tes calistung dalam penerimaan siswa baru SD; 2) melaksanakan masa perkenalan di dua minggu pertama di tahun ajaran baru 2023 di PAUD dan SD; 3) pelaksanaan pembelajaran di PAUD dan SD dilakukan dengan cara menyenangkan dan bermakana, kegiatan asesmen di kelas tidak berupa tes lisan dan tulis melainkan dengan Teknik yang menguatkan sikap belajar positif, serta terdapat pelaporan hasil belajar kepada wali murid (Kemdikbudristek, 2023).
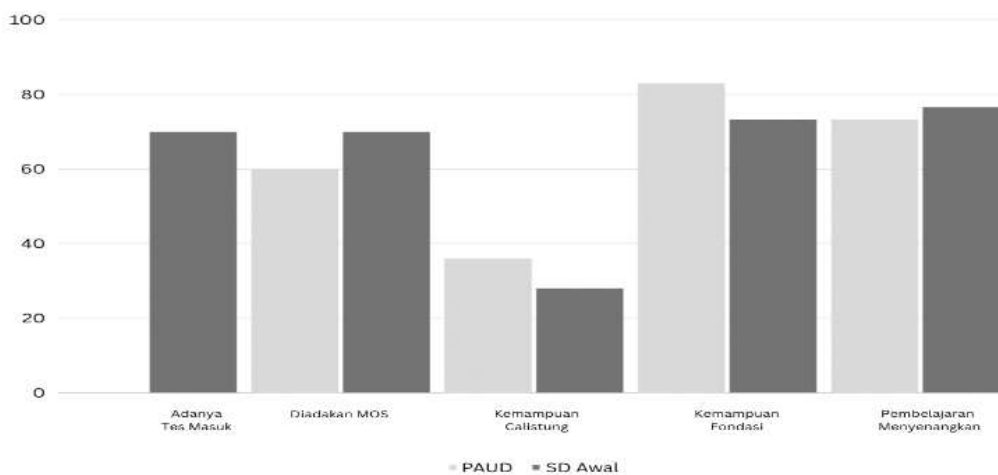
Gambar 2. Diagram Persentase Respon Orang Tua dan Guru Terhadap Rencana Pelaksanaan Transisi PAUD SD (Sumber: Hasil PenelitianPenulis)

Pada indikator penghapusan tes calistung untuk calon siswa sekolah dasar, direspon setuju untuk dihapuskan oleh para orang tua dan guru. Prosentasenya adalah sebanyak 70%. Sedangkan untuk PPDB siswa PAUD, selama ini tidak ada tes masuk sehingga hasi prosentase tidak dimasukkan ke dalam diagram. Orang tua dan guru menyadari bahwa dengan adanya tes masuk, menjadikan tidak maksimal penyerapan siswa ke lembaga sekolah, dan juga kemampuan calistung anak masih dapat sangat berkembang pada usia dini. Untuk itu, tes calistung dalam penerimaan siswa baru diharapkan agar tidak perlu dilakukan di lembaga selingkung Yayasan Al-Ilyas.

Berikutnya adalah indikator pelaksanaan masa orientasi siswa (MOS) bagi siswa PAUD ditunjukkan sebanyak 60% setuju untuk dilaksanakan. Kemudian untuk siswa SD,disetujui sebanyak 70%. Menurut mereka, masa orientasi ini menjadi bagian penting dalam proses mengenal lingkungan sekolah sebagai tempat baru untuk belajar. Jika anak merasa aman saat berada di sekolah, maka ia akan nyaman untuk menerima input pembelajaran dan lebih efektif memperoleh keberhasilan. Karena semakin dini anak usia dasar, semakin mereka membutuhkan perlindungan dan rasa aman dari orang lain (Bujuri et al., 2021).

Kemampuan calistung (membaca, menulis, dan berhitung) bagi anak usia dini (usia 0-8 tahun) berkaitan erat dengan kemampuan literasi dan numerasi. Masyarakat awam beranggapan bahwa kemampuan membaca adalah kemampuan untuk membunyikan huruf A-Z, mengeja suku kata, kefasihan melafalkan bacaan, dan keterampilan menulis yang dilakukan secara *drilling* (dilakukan terus menerus) serta mengabaikan pemahaman konteks bacaan (Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia, 2022). Sedangkan, dalam membaca, tujuan utamanya adalah memahami konteks atau isi dari apa yang dibaca. Adapun respon dari para subjek penelitian menunjukkan sebanyak 36% dari mereka menganggap bahwa anak harus tetap diajarkan calistung secara intens saat di PAUD. Lalu sebanyak 28% menyatakan bahwa kemampuan calistung sebagai hal yang penting dan sebagai hal utama dalam pembelajaran di sekolah dasar.

Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Erwin, salah satu guru RA B, anak-anak kelas RA B harus memiliki kemandirian serta kemampuan calistung yang memadai sesuai usianya, agar nantinya ketika masuk SD kelas 1 sudah dapat menyesuaikan diri dengan pembelajaran. Karena pembelajaran kelas 1 sudah menggunakan buku-buku yang beragam dan materinya sudah lumayan sulit. Berikutnya, wawancara dengan Ibu Ningsih, salah satu wali murid RA B yang menyatakan bahwa beliau juga menginginkan adanya pengenalan huruf dan angka

DOI: 10.31004/obsesi.v8i1.4939

pada anak usia dini, namun tidak memaksakan agar anak-anak segera mahir menguasai calistung. Respon dari wali murid lain setelah mengetahui tentang informasi program transisi PAUD SD, Orang tua masih berekspektasi bahwa produk dari pembelajaran di sekolah adalah kemampuan kognitif, dimana anak-anak diharapkan segera mampu memegang alat tulis sehingga mahir untuk menulis. Orang tua juga tetap mengharapkan anak-anak belajar berhitung di sekolah.

Secara garis besar perihal upaya untuk meningkatkan kemampuan calistung dengan *drilling* cenderung disukai oleh para orang tua, karena dengan berlatih terus menerus, anak semakin cepat menguasai kemampuan ini. Namun sanyangnya, pemahaman konteks bacaan masih menjadi prioritas kedua. Sehingga masih terdapat miskonsepsi tentang kemampuan literasi dan numerasi ini pada para orang tua dan guru. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat tentang transisi PAUD SD masih belum sampai secara maksimal.

Perihal adanya upaya peningkatan kemampuan fondasi anak, berdasarkan hasil wawancara, didapatkan respon dari para orang tua yang belum banyak memahami tentang apa yang dimaksud kemampuan fondasi anak, serta bagaimana stimulasi yang tepat untuk mengembangkannya. Sebagian besar harapan mereka masih tetap berkutat pada hasil belajar calistung, karena tidak menginginkan anak-anak mereka tertinggal dengan siswa lain dari segi kemampuan tersebut saat memasuki kelas awal sekolah dasar. Sedangkan, stimulasi yang baik dalam mengembangkan fondasi anak perlu dilakukan berkesinambungan sejak PAUD hingga SD awal karena dapat mempengaruhi keberhasilan, kesejahteraan, keterlibatam, dan sikap positif dalam belajar (Yuliantina et al., 2023).

Setelah peneliti memberikan sedikit gambaran tentang kemampuan fondasi, didapatkan hasil sebanyak 83% dari para orang tua dan guru yang memandang penting pengembangan dan peningkatan kemampuan fondasi anak usia dini (PAUD), sedangkan sebanyak 73,3% orang tua dan guru memandang perlu dan menyetujui agar kemampuan fondasi harus diterapkan di sekolah dasar bagi siswa baru.

Selanjutnya adalah pembelajaran yang menyenangkan sebagai bagian tak terpisahkan dari program transisi PAUD SD. Pembelajaran menyenangkan inilah yang menjadi peluru untuk mencapai sasaran, yaitu membentuk individu pembelajar sepanjang hayat. Pada pembelajaran konvensional, pembelajaran hanya ada pada lingkup kelas, buku dan alat tulis. Namun, dengan konsep pembelajaran yang menyenangkan, maka guru dapat lebih bebas berkreasi untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan memantik semangat anak untuk berpartisipasi dalam belajar. Didapatkan 73,3% orang tua dan guru sepakat agar pembelajaran untuk anak PAUD didesain sedemikian bervariasi, beragam dan menyenangkan sehingga membentuk kesan positif bagi anak. Lalu 76,6% masyarakat menyetujui agar pembelajaran di sekolah dasar harus menyenangkan agar anak mampu menyimpan kesan baik tersebut ke dalam *long term memory* mereka.

Persiapan Guru PAUD dan SD Dalam Menyambut Penerapan Transisi PAUD SD

Para guru di selingkung Yayasan Al-Ilyas memiliki kompetensi yang memadai untuk memberikan layanan pendidikan bagi para anak didiknya, sesuai dengan apa yang tertuang dalam Permendikbud No. 137 tahun 2014, kompetensi yang harus dimiliki seorang guru adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional, dan kompetensi sosial (Fakhruddin, 2019). Guru sebagai pelaksana utama program transisi PAUD SD di sekolah, perlu memahami bagaimana konsep pelaksanaannya, sehingga, diperlukan berbagai persiapan rancangan pembelajaran untuk menyambut diberlakukannya transisi PAUD SD ini di sekolah. Merancang pembelajaran yang mendukung penguatan fondasi anak merupakan proses penting yang harus dipahami guru PAUD dan SD (Kemendikbudristek, 2022).

Setelah dilakukan pengambilan data, persiapan yang akan dilakukan oleh para guru PAUD maupun SD dalam menyambut pelaksanaan transisi PAUD SD di tahun ajaran 2023/2024 kurang lebih hampir sama, di antaranya adalah dengan menyusun strategi

DOI: 10.31004/obsesi.v8i1.4939

pembelajaran yang menarik dengan bermain yang sederhana dan menyenangkan baik di kelas maupun di luar kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Santrok (dalam Windayani, dkk, 2021) yang mengemukakan bahwa bermain memiliki pengaruh yang positif terhadap aspek-aspek perkembangan anak usia dini, yaitu meliputi aspek motorik, kognitif, bahasa, sosial, moral, dan Bahasa (Windayani et al., 2021).

Menurut para guru PAUD maupun SD (sederajat) di lingkup Yayasan Al Ilyas, kurikulum pembelajaran akan dikemas dengan berbagai kegiatan yang beragam, bersifat kreatif dan membuat anak-anak senang serta melibatkan kecanggihan teknologi supaya anak selalu bersemangat untuk belajar dan selalu ingin tahu atau penasaran dengan kegiatan belajar setiap hari. Dengan begitu, anak-anak merasa tidak sabar untuk datang ke sekolah untuk belajar.

Dengan akan dilaksanakannya transisi PAUD SD ini, para guru di lingkup Yayasan Al Ilyas semakin bersemangat untuk menyusun pembelajaran dan juga kurikulum yang sesuai dengan standar teknis program transisi PAUD-SD yang ramah dengan dunia anak-anak, sehingga mereka tidak merasa terampas masa kecilnya. Sesuai dengan pendapat (Pebriani et al., 2024) bahwa satuan pendidikan perlu merancang kegiatan pembelajaran yang menyenangkan. Dengan begitu, dunia anak-anak diharapkan dilalui dengan suka hati tanpa ada pemaksaan menguasai keterampilan membaca, menulis, dan menghitung.

Anak-anak tetap diberikan pengenalan tentang literasi dan numerasi, namun tidak terlalu menekankan kemampuan tersebut, melainkan akan mengikuti instruksi pemerintah untuk menyertai pembelajaran yang bertujuan mematangkan kemampuan fondasi anak. Guru juga perlu melakukan asesmen pada kurikulum yang akan dibuat. Mengikuti kurikulum Merdeka, maka asesmen yang dilakukan berupa asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif (Ariyanto et al., 2023).

Secara garis besar, guru PAUD dan SD (MI) di lingkup Yayasan Al-Ilyas telah memahami konsep pembelajaran untuk anak usia dini, namun untuk teknis pelaksanaan transisi PAUD SD belum terlalu menguasai karena belum ada bimbingan teknis maupun sosialisasi terkait ini dan menantikan adanya bimbingan teknis tersebut. Namun para guru siap untuk melaksanakan dan menyukseskan upaya pemerintah di bidang pendidikan anak usia dini yang mempersiapkan mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Simpulan

Rencana pelaksanaan program Transisi PAUD-SD disambut baik oleh para orang tua dan guru di lingkungan Yayasan Al-Ilyas. Orang tua dan guru mendukung sekali adanya transisi PAUD-SD yang bertujuan untuk mematangkan kemampuan fondasi anak, dan menempatkan kemampuan calistung sebagai sebuah kemampuan yang perlu untuk diajarkan namun tidak memaksakan anak untuk segera mahir. Orang tua mulai memahami kemampuan calistung bukan satu-satunya pengukuran mutlak keberhasilan pembelajaran untuk anak usia dini maupun kesiapan belajar menuju sekolah dasar. Sebanyak 53,3% dari responden mengetahui tentang program transisi PAUD-SD, dan 46,7% belum mengetahuinya. Respon mereka setelah mengetahui tujuan program ini yaitu sangat setuju jika dihapuskan tes calistung sebagai prasyarat masuk sekolah dasar dan kemudian menyetujui adanya masa orientasi sekolah agar lebih mengenal lingkungan dan warga sekolah. Namun, para orang tua dan guru masih belum sepenuhnya memahami mekanisma pelaksanaannya. Para guru bersiap untuk menyambut pemberlakuan transisi PAUD-SD dengan merencanakan kurikulum sesuai standar teknis yang berlaku.

Daftar Pustaka

Ariyanto, A., Winarsih;, Candrahandaya, H., Martanti, C. D., & Saputro, L. A. (2023). Perencanaan Asesmen Formatif Pembelajaran Numerasi Pada Transisi Paud-Sd Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha*, *10*(2), 66–76.

http://ejournal.utp.ac.id/index.php/JMSG/article/view/2904

Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Modul 3 Bagaimana membangun kemampuan literasi*. Kemdikbudristek.

Bujuri, D. A., Baharudin, B., Fiteriani, I., Istiyani, I., & Baiti, M. (2021). Improving Student's Learning Liveliness Of Natural Science By Giving Question And Getting Answer Startegy At Islamic Elementary School. *JIP Jurnal Ilmiah PGMI*, *7*(1), 17–27. https://doi.org/10.19109/jip.v7i1.7990

Christianti, M. (2015). Membaca dan Menulis Permulaan Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, *2*(2). https://doi.org/10.21831/jpa.v2i2.3042

Fakhruddin, A. U. (2019). *Menjadi Guru Paud*. Elex Media Komputindo.

Haryanti, D. (2020). Keaksaraan awal anak usia dini. In M. Nasrudin (Ed.), *PT. Nasya Expanding Management*. PT. NasyaExpanding Management.

Hasmalena, H., Syafdaningsih, S., Laihat, L., Kurniah, N., Zulaiha, D., Siregar, R. R., Pagarwati, L. D. A., & Noviyanti, T. (2023). Pengembangan Media Video Animasi 2D Materi Regulasi Diri untuk Masa Transisi ke SD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(1), 637–646. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3632

Kemdikbudristek. (2023). *Permainan " Mana yang Miskonsepsi "? Permainan " Mana yang Miskonsepsi "?* (Issue v). Kemdikbudristek.

Kemendikbudristek. (2022). *Modul 5 Bagaimana merencanakan pembelajaran yang Perjalanan belajar yang akan Bapak / Ibu lalui*. Kemendikbudristek.

Lestari, D. P. (2023). Pendampingan Orang Tua dalam Mendukung Transisi PAUD Ke SD di Raudhatul Atfhfal (RA) Masyithoh, Semuluh, Gunungkidul. *I-Com: Indonesian Community Journal*, *3*(2), 781–788. https://doi.org/10.33379/icom.v3i2.2633

Miles, M., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publications.

Musfita, R. (2019). Transisi PAUD ke Jenjang SD: Ditinjau Dari Muatan Kurikulum Dalam Memfasilitasi Proses Kesiapan Belajar Bersekolah. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, *2*(1), 412–420.

Nurhayati, R. (2020). Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Undang –Undang No, 20 Tahun 2003 Dan Sistem Pendidikan Islam. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, *3*(2), 57–87. https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/123

Palupi, I. D. R. (2020). Pengaruh Media Sosial pada Perkembangan Kecerdasan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Edukasi Nonformal*, *1*(1), 49–60. https://doi.org/10.31538/aulada.v1i1.209

Pebriani, I., Handayani, K., Insan, U., Indonesia, P., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2024). Mewujudkan transisi yang lancar:strategi menarik dalam mendukung anak menuju sd dari paud. *JISMA:Journal of Information Systems and Management*, *03*(02), 94–98.

Sari, N. K. P. (2020). *Respon Calon Jamaah Haji Terhadap Pelaksanaan Bimbingan Manasik Haji Di Kbih Mandiri Kota Pekanbaru*. http://repository.uin-suska.ac.id/29007/

Wardhani, N., & Nufiar. (2018). *Raudhatul Athfal, Kurikulum dan Metodologi Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. CV. Naskah Aceh.

Wijaya, I. P. (2023). Penerapan Transisi PAUD-SD yang Menyenangkan : Ditinjau dari Aspek Psikologis Anak. *Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-6*, *6*, 1982–1988. https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/4012

Windayani, N. L. I., Dewi, N. W. R., Yuliantini, S., Widyasanti, N. P., Ariyana, I. K. S., Keban,

DOI: 10.31004/obsesi.v8i1.4939

Y. B., Mahartini, K. T., Dafiq, N., Ayu, P. E. S., & others. (2021). *Teori dan Aplikasi Pendidikan Anak Usia Dini*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

Wulandari, H., & Fachrani, P. D. (2023). Analisis Perspektif Orang Tua Terhadap Anak Mahir Calistung Sebagai Persiapan Transisi PAUD. *Jurnal Pelita PAUD*, *7*(2), 423–432. https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i2.2996

Yakin, I. H. (2012). Penelitian Kualitatif : Metode Penelitian Kualitatif. In *Jurnal EQUILIBRIUM* (Vol. 5, Issue January). http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/

Yuliantina, I., Ambarrukmi, S., Yuniarti, S. L., Isaeni, N., Kunci, K., & Paud-Sd, T. (2023). PKM Bimbingan Teknis Transisi PAUD-SD untuk Guru PAUD dan Guru SD. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Formosa (JPMF)*, *2*(2), 79–86. https://journal.formosapublisher.org/index.php/jpmf